

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan suatu sistem yang nyata dari kehidupan bersama manusia atau sering dikatakan sebagai sistem kemasyarakatan. Masyarakat merupakan pergaulan hidup manusia atau kehidupan bersama yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam masyarakat sering kita jumpai adanya suatu-satuan sosial yang memiliki bentuk dan sifatnya masing-masing. Salah satu sosial tersebut adalah kelompok primer atau kelompok utama, yang umumnya dikenal dengan keluarga (Soemanto, 2014).

Satuan sosial yang besar akan terbentuk dari satuan-satuan kecil yang ada pada keluarga, sehingga antar keluarga dapat disebut sebagai masyarakat. Terbentuknya suatu keluarga dikarenakan adanya ikatan perkawinan manusia yang disebut sebagai rumah tangga dan karena adanya ikatan darah serta karena mengadopsi anak, sehingga terbentuk suatu keluarga. Masyarakat tidak akan ada bilamana keluarga tidak hadir dalam kehidupan sosial. Keluarga menjadi kelompok utama dalam kehidupan sosial, dimana dari keluarga tertanam nilai dan norma yang menjadi tuntutan bagi setiap anggota keluarga.

Kelompok sosial yang paling intim itu adalah keluarga. Keluarga ada karena adanya ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki fungsi sebagai suami dan perempuan sebagai istri (Rakhmawati, 2015). Keluarga inti

adalah satuan terkecil dari keluarga diluar dari keluarga suami ataupun keluarga dari istri, melainkan terdiri dari ayah, ibu dan juga hadirnya seorang anak. Keluarga inti dapat dikatakan lengkap jika terdiri dari suami, istri dan juga anak. Fungsi keluarga sangatlah beragam secara khusus dalam meningkatkan terciptanya kehidupan sosial dalam kehidupan masyarakat. keluarga inti sendiri akan mendapatkan peraturan dan juga sanksi dari anggota keluarga lainnya. Sehingga keluarga menjadi sangat penting dalam memenuhi peran dan juga fungsinya dalam lingkup masyarakat. Adanya keluarga akan memperjelas fungsi dan peran setiap anggota masyarakat yang hadir dalam lingkungan masyarakat.

Bertambah kompleksnya kebudayaan akan sangat mungkin membawa perubahan dalam kehidupan keluarga. Perubahan tersebut dapat berkonsekuensi pada hubungan anggota keluarga, sistem, fungsi, ketahanan dan bahkan pada peran setiap anggota keluarga. Adanya permasalahan kompleks akan membawa perubahan pada keluarga seperti perpisahan. Perpisahan pada keluarga terjadi karena adanya perceraian mati dan perceraian hidup, sehingga hal tersebut akan menghadirkan suatu keluarga yang disebut sebagai orang tua tunggal (Rahayu, 2017).

Orang tua tunggal berarti tidak lengkapnya keluarga karena kehilangan salah satu orang tua baik itu suami atau istri yang disebabkan karena perceraian mati maupun perceraian hidup (Ismiati, 2018). Keluarga yang dibentuk melalui pernikahan merupakan tujuan bersama antara sepasang kekasih yang berkomitmen untuk membangun rumah tangga bersama. Setiap manusia yang menjalani kehidupan perkawinan atau menikah pasti mengharapkan kehidupan harmonis bersama dengan pasangannya untuk membesarkan anak-anaknya. Setiap orang yang menikah pastilah

menginginkan keluarganya lengkap. Namun bagaimana kalau ada beberapa keluarga harus berpisah dari pasangannya karena perceraian mati maupun perceraian hidup. Kehilangan pasangan hidup karena cerai mati atau cerai hidup membuat seseorang itu mendapatkan status baru dalam kehidupannya yaitu janda ataupun duda (Ekowati, 2008).

Perempuan yang menyandang status sebagai orang tua tunggal merupakan suatu hal yang pastinya tidak pernah direncanakan oleh seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai orang tua tunggal. Menjadi orang tua tunggal berarti suatu tantangan emosional yang paling berat bagi seorang perempuan baik karena cerai mati ataupun cerai hidup (Karvistina, 2011a). Sebagai perempuan yang menyandang status orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah untuk diterima, karena didalam status tersebut terdapat berbagai beban yang harus dijalani oleh orang tua tunggal. Beban yang diterima oleh perempuan sebagai orang tua tunggal tersebut dapat berupa; di bidang ekonomi, bidang domestik dan pada pengambil keputusan yang terbaik untuk keluarganya. Tantangan internal yang harus di perhadapkan terhadap perempuan berstatus janda adalah tuntutan peran ganda yang harus diterima, yaitu bekerja dibidang domestik dan juga dibidang publik. Peran ganda yang diterima oleh orang tua tunggal merupakan suatu perjuangan berat yang diperhadapkan kepada perempuan tersebut (Susilowati, 2013). Selain tantangan internal yang berasal dari keluarga sendiri adapun tantangan eksternal(lingkungan masyarakat) yang diperhadapkan terhadap perempuan orang tua tunggal. Adanya tantangan eksternal (lingkungan masyarakat) yang akan mengatur segala tindakan yang dilakukan oleh perempuan orang tua tunggal. Sehingga perempuan tersebut juga harus mampu beradaptasi dan menerima tantangan baru yang ada di

lingkungan masyarakat tanpa kehadiran seorang suami dengan statusnya sebagai orang tua tunggal.

Terkait dengan adanya tantangan eksternal bagi perempuan bertatus orang tua tunggal yang akan berinteraksi atau berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya secara otomatis akan memberikan suatu nilai terhadap perempuan orang tua tunggal. Adanya masyarakat juga akan mengarahkan perilaku dan setiap tindakan yang dilakukan oleh perempuan sebagai orang tua tunggal. Tidak hanya itu saja namun akan memberikan suatu dukungan dan semangat untuk menjalani hidup sebagai orang tua tunggal. Perempuan sebagai orang tua tunggal yang tinggal di suatu lingkungan akan menerima stimulus untuk direspon dalam komunikasi sesuai dengan asosiasinya (Siregar, 2015). Sehingga disetiap interaksi perempuan orang tua tunggal dengan masyarakat akan membantu orang tua tunggal untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai masyarakat.

Hubungan masyarakat dengan perempuan orang tua tunggal menunjukkan bahwa interaksi orang dan interpretasi apa yang diberikan seseorang itu dalam proses interkasinya (hubungannya). Dengan kata lain masyarakat memberikan makna terhadap ibu yang berstatus sebagai orang tua tunggal. Orang tua tunggal bagi perempuan yang hidup bersama masyarakat akan menerima makna tertentu dari masyarakat sesuai dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan orang tua tunggal tersebut (Karvistina, 2011b). Perempuan sebagai orang tua tunggal dalam menjalankan komunikasinya dengan kelompok sosial akan mengarahkan orang tua tunggal untuk menjadi perempuan yang kuat dan tangguh walapun keadaan keluarga yang pincang karena ketidak hadiran seorang suami di tengah-tengah kehidupannya. Begitu juga

masyarakat akan memberikan nilai-nilai atau pengajaran untuk menjadi perempuan orang tua tunggal yang dikehendaki masyarakat. Kelompok sosial atau lingkungan setempat akan menjadi sumber informasi tentang aturan-aturan yang dianut oleh mereka (Hidayah, 2001).

Pemaknaan yang diberikan masyarakat terhadap perempuan sebagai orang tua tunggal tergantung dari sikap dan tindakan diambil oleh perempuan orang tua tunggal. Perempuan sebagai orang tua tunggal dapat kita katakan sebagai janda dimana kata janda pada masyarakat zaman dahulu dipandang sebagai sebelah mata karena dianggap sebagai perempuan penggoda suami orang, hidupnya berantakkan dan tidak setia terhadap suami. Namun jika kita telusuri zaman sekarang ini masyarakat lebih peduli atau berempati kepada perempuan yang menyandang status janda (Karvistina, 2011a). Pemaknaan sosial yang diberikan masyarakat ataupun keluarga terhadap perempuan yang berstatus orang tua tunggal menunjukkan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh dari tindakan perempuan janda dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimilikinya (Amir, 2018). Dengan kata lain, masyarakat memberikan pemaknaan dan memaknai kehidupan perempuan janda sebagaimana ia bertindak di lingkungan masyarakat apakah sesuai dengan nilai yang berlaku didalam masyarakat.

Desa Lingga Julu, Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo, merupakan salah satu desa yang letaknya berada di dataran tinggi Sumatera Utara. Desa ini dihuni oleh etnis karo yang merupakan mayoritas penduduk Kabupaten Karo. Desa Lingga Julu merupakan desa yang penduduknya kebanyakan bermata pencarian petani sesuai dengan Daerah Karo yang sangat strategis untuk bercocok tanam baik karena tanahnya

yang subur dan dikelilingi pegunungan yang sejuk. Desa Lingga Julu jika dilihat dalam Data kependudukan merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk 1860 anggota keluarga, dengan jumlah KK 553. Jumlah penduduk laki-laki diantaranya 937 dan perempuan 923. Adapun jumlah orang tua tunggal yang ditemukan di desa ini menurut jenis kelaminnya yaitu; Jumlah laki-laki sebagai duda sebanyak 8 orang dan jumlah perempuan sebagai janda sebanyak 50 orang. Data tersebut sesuai dengan Data Penduduk Desa Lingga Julu, sampai bulan Desember 2019 yang di sensus langsung oleh pengurus Desa Lingga Julu.

Jumlah perempuan sebagai orang tua tunggal di Desa Lingga Julu menunjukkan angka yang tinggi dari pada laki-laki sebagai orang tua tunggal. jumlah tersebut menunjukkan bahwa di desa ini terdapat 50 perempuan sebagai orang tua tunggal. Sesuai dengan pengamatan sementara keluarga perempuan sebagai orang tua tunggal Desa Lingga Julu sebagian besar bekerja sebagai petani baik sebagai petani buruh maupun petani pemilik lahan. Perempuan petani sebagai orang tua tunggal di desa tersebut menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan sendiri tanpa hadirnya sosok suami di tengah-tengah keluarga. Perempuan petani menjadi orang tua tunggal dikarenakan sudah bercerai mati atau cerai hidup dengan suaminya. Keadaannya sebagai tulang punggung keluarga sangat diapresiasi oleh sebagian masyarakat yang ada di desa tersebut, karena mereka memaknai bahwa seorang perempuan petani sebagai orang tua tunggal itu tidak mudah, bahkan cenderung sulit diterima dan banyak beban yang harus dihadapi. Sehingga sebagian masyarakat yang ada di desa tersebut sangat bersimpati terhadap perempuan petani yang menyandang status sebagai orang tua tunggal.

Perempuan petani sebagai orang tua tunggal sehari-harinya menjalankan peran gandanya sebagai pekerja domestik dan pekerja publik. Untuk mencukupi segala keperluan sehari-hari dan keperluan anak-anaknya, Perempuan petani sebagai orang tua tunggal mencari nafkah atau bekerja keladang dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB atau sampai Pukul 17.00 WIB dan bisa tidak menentu juga. Setelah itu Perempuan petani sebagai orang tua tunggal menjalankan kegiatan domestiknya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan membersihkan rumah.

Keadaanya sebagai perempuan petani sebagai orang tua tunggal membuatnya harus bekerja lebih banyak lagi. Hal tersebut mau tidak mau segalanya harus dijalankan oleh seorang ibu sebagai orang tua tunggal. Belum lagi pendapatan yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kebutuhan pokok, kebutuhan sekolah anak-anak, dan kebutuhan-kebutuhan yang tak terduga, seperti jika ada anggota keluarga jatuh sakit, jika memerlukan modal untuk bercocok tanam, dan peralatan untuk bertani seperti cangkul, pompa, parang, dan lain sebagainya.

Masyarakat setempat yang mengetahui perjuangan perempuan petani sebagai orangtua tunggal sangat menghargai dan memberikan energi positif bagi perempuan sebagai orang tua tunggal tersebut. Masyarakat menghargai perjuangan perempuan petani sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak-anaknya, sebagai tulang punggung keluarganya dan sebagai pengganti suami dalam kegiatan sosialnya. Masyarakat di Desa Lingga Julu tidak terlalu memandang negatif setiap kegiatan dan tindakan perempuan petani sebagai orang tua tunggal karena perempuan orang tua tunggal tersebut juga tidak berperilaku negatif yang melanggar nilai dan norma yang

terdapat dilingkungan masyarakat. Perempuan petani sebagai orang tua tunggal yang dapat disebut sebagai janda, bukanlah hal yang tabu bagi masyarakat di Desa Lingga Julu, walaupun di desa tersebut menganut budaya patriarki. Dimana dengan hadirnya budaya patriarki bisa saja memunculkan stereotip negatif dan merugikan sepihak kelompok seperti perempuan janda di lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pemaknaan sosial yang diberikan masyarakat terhadap perempuan petani yang menyandang status sebagai orang tua tunggal. Hal ini menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang meneliti pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal khususnya di Desa Lingga Julu. Penelitian tentang pemaknaan sosial perempuan petani sebagai orang tua tunggal juga tentunya unik untuk diteliti karena yang akan diteliti adalah pemaknaan sosial yang diberikan masyarakat terhadap perempuan yang sudah berstatus sebagai orang tua tunggal. Uniknya dimana seorang perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal dan berprofesi sebagai petani dapat menjalani kehidupannya sehari-hari, mengurus anak, melaksanakan kegiatan sosial tanpa hadirnya seorang suami sebagai kepala keluarga..

Fenomena pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di kelas XI IPS. Adapun potensinya sebagai sumber belajar sesuai dengan kurikulum 2013 revisi yaitu :

Tabel 1.1

KI dan KD Sosiologi Dalam Kurikulum 2013

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
<p>3.2 Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami partikularisme kelompok dan dilema pembentukan kepentingan publik • Memahami berbagai jenis permasalahan sosial di ranah publik • Memahami dampak permasalahan sosial terhadap kehidupan publik • Mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat sekitar • Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang berbagai permasalahan sosial di masyarakat (kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial-ekonomi, ketidakadilan) melalui contoh-contoh nyata dan mendiskusikann 	<p>Permasalahan sosial dalam masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan sosial di masyarakat • Partikularisme kelompok dan dilema pembentukan kepentingan publik • Berbagai jenis permasalahan sosial di ranah publik • Dampak permasalahan sosial terhadap kehidupan publik • Pemecahan masalah sosial untuk mencapai kehidupan publik yang lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenali berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat sekitar • Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang berbagai permasalahan sosial di masyarakat (kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial-ekonomi, ketidakadilan) melalui contoh-contoh nyata dan mendiskusikannya dari sudut pandang pengetahuan Sosiologi berorientasi pemecahan masalah yang menumbuhkan sikap religiositas dan etika sosial • Melakukan survey di masyarakat setempat tentang permasalahan sosial (kemiskinan, kriminalitas, kesenjangan sosial-ekonomi,

	<p>ya dari sudut pandang pengetahuan Sosiologi berorientasi pemecahan masalah yang menumbuhkan sikap religio-sitas dan etika sosial</p>		<p>ketidakadilan) melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen/literatur dengan menggunakan panduan yang telah dipersiapkan sebelumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menginterpretasi data hasil survey tentang permasalahan sosial (kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial ekonomi dan ketidakadilan) dikaitkan dengan konsep keragaman kelompok sosial sehingga tumbuh kesadaran diri untuk melakukan tanggung jawab publik atas permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Mempresentasikan hasil survey tentang permasalahan sosial dan pemecahannya sesuai hasil pengamatan
<p>3.3 Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami konsep perbedaan dan kesetaraan sosial • Memahami konsep harmoni 	<p>Perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Partikularisme kelompok dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar • Menumbuhkan

<p>menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis</p>	<p>sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar • Menyusun pertanyaan tentang perbedaan dan keragaman sosial dalam kehidupan masyarakat dan mendiskusikan tentang pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga negara dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis • Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis 	<p>perbedaan sosial di masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesetaraan untuk mencapai kepentingan umum atau publik • Perbedaan dan kesetaraan antar kelompok dalam kehidupan publik • Relasi antar kelompok dan terciptanya keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat atau publik 	<p>rasa ingin tahu tentang perbedaan dan keragaman sosial dalam kehidupan masyarakat dan mendiskusikan tentang pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga negara dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara dan atau mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial yang ada di masyarakat dan pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga negara untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis • Menganalisis hasil wawancara atau isian kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial di masyarakat untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang
---	--	--	--

			<p>harmonis berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga negara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan langkah-langkah dan strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis untuk sikap kesadaran diri dan tanggung jawab publik di masyarakat berdasarkan hasil analisis • Mempresentasikan hasil diskusi tentang langkah-langkah dan strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat • Merumuskan hasil diskusi untuk dijadikan bahan pembelajaran bersama dalam menyikapi dan menghormati perbedaan sosial dan tanggungjawab sosial dalam mendorong kehidupan masyarakat yang harmonis berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga negara
--	--	--	---

Pemaknaan Sosial bagi Perempuan Petani sebagai Orang tua Tunggal di jadikan sebagai salah satu sumber belajar sosiologi di kelas XI. Melihat berbagai masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat seperti pemberian makna bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal dan cara masyarakat ataupun keluarga memaknai status perempuan tersebut sebagai orangtua tunggal. Begitu juga kepada guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai refrensi pembelajaran secara efektif dan mudah di mengerti oleh peserta didik. Ada beberapa guru yang mengajar dengan hanya berpusat pada buku saja tanpa ada seni pembelajaran di dalamnya sehingga fenomena dalam penelitian ini sangat dapat berguna untuk mempermudah guru mengajar dan memudahkan siswa menangkap pembelajaran. Sehingga kita perlu kesadaran bahwa masyarakat disekitar kita dapat kita jadikan sebagai referensi untuk belajar sosiologi. Agar siswa tidak diajarkan menurut buku dan teori-teori saja, namun juga harus ada prakteknya, maka dalam pembelajaran sosiologi kelas XI materi mengenai permasalahan sosial di masyarakat dan perbedaan. Maka fokus penelitian ini akan di tuangkan pada mata pelajaran sosiologi di SMA kelas XI.

Adanya fenomena ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bisa di desain dengan sedemikian rupa, serta agar siswa mudah memahami materi mengenai materi yang disampaikan oleh gurunya. Seperti permasalahan sosial, dengan adanya penelitian ini siswa bisa praktek langsung ke masyarakat sekitar mengenai hal-hal yang peneliti jabarkan baik benar ataupun tidaknya. Selain itu guru juga dapat memberikan pelajaran mengenai permasalahan sosial pada pemaknaan sosial bagi perempuan yang menyandang status sebagai orang tua tunggal.

Melihat latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemaknaan sosial bagi perempuan yang menyandang status sebagai orang tua tunggal. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mendalaminya dengan memberikan judul **“Pemaknaan Sosial Perempuan Petani Sebagai Orang Tua Tunggal Di Desa Lingga Julu, Simpang Empat, Karo, Sumatera Utara Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Kelas XI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Keluarga yang seharusnya saling melengkapi dan menjalankan peran sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing harus mengalami kecacatan karena perceraian yang disebabkan karena cerai mati ataupun cerai hidup antara suami dan istri. Istri yang ditinggal suami karena cerai mati ataupun cerai hidup membuat perempuan mendapatkan status janda. Janda dapat dikatakan sebagai perempuan orang tua yang menghidupi keluarganya tanpa hadirnya seorang suami. Ketidakhadiran suami di tengah-tengah keluarga membuat perempuan orang tua tunggal harus mengerjakan tugas dan peran ibu sekaligus menjadi seorang ayah bagi anak-anaknya. Agar keluarga tetap sejahtera maka perempuan orang tua tunggal harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga serta sebagai ibu yang memberikan perhatian dan kasih sayang buat anak-anaknya. Menjadi perempuan orang tua tunggalpun harus mampu menjalaini peran gandanya yang tiada hentinya setiap harinya agar kebutuhan keluarga terpenuhi seperti biasanya.

Bagi perempuan petani orang tua tunggal yang tinggal di pedesaan dan menafkahi keluarganya sebagai petani, ia harus bekerja keras diladang untuk

menghasilkan penghasilan dari pekerjaannya sebagai petani untuk membiayai kebutuhan keluarganya, serta dirumah juga harus bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak, memasak, mencuci dan lain sebagainya. Banyak sekali kegiatan yang harus dilakukan oleh perempuan petani sebagai orang tua tunggal yang ada di Desa Lingga Julu tersebut, begitu juga dengan kegiatan sosialnya yang tidak ketinggalan di ikuti oleh perempuan petani sebagai orang tua tunggal.

Dalam interaksi sosial perempuan petani sebagai orang tua tunggal di lingkungan masyarakat akan menerima banyak sekali masukan-masukan atau dorongan yang berdampak baik bagi perempuan yang berstatus orang tua tunggal. Nasehat dan pemberian nilai yang diberikan masyarakat akan berdampak baik bagi perempuan orang tua tunggal dalam menjalani kehidupannya sebagai orang tua tunggal. Masyarakat desa secara khusus sangatlah memperhatikan setiap perilaku dan tindakan setiap individu secara khususnya perempuan petani yang berstatus sebagai orang tua tunggal di Desa Lingga Julu. Perempuan orang tua tunggal akan menerima kritikan jika perempuan tersebut tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua bagi anak-anaknya, bahkan akan dikucilkan kalau tidak mengikuti nilai yang diberikan masyarakat terhadapnya. Oleh sebab itu kehidupan sebagai perempuan petani sebagai orang tua tunggal tidaklah mudah, dimana dia harus menyesuaikan dirinya dengan nilai yang diberikan masyarakat juga harus menjalankan peran gandanya sebagai orang tua tunggal.

Maka dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1.2.1 Penyebab yang membuat perempuan petani menjadi orang tua tunggal di Desa Lingga Julu.
- 1.2.2 Petani perempuan sebagai orang tua tunggal harus beradaptasi dengan statusnya sebagai orang tua tunggal
- 1.2.3 Pola asuh perempuan petani sebagai orang tua tunggal terhadap anak-anaknya yang masih sekolah dan membutuhkan bimbingan dari orang tua.
- 1.2.4 Banyaknya kendala-kendala yang dihadapi oleh perempuan petani sebagai orang tua tunggal dalam menjalankan peran gandanya.
- 1.2.5 Stigma atau pandangan masyarakat setempat terhadap perempuan petani sebagai orang tua tunggal.
- 1.2.6 Pemaknaan masyarakat terhadap perempuan petani sebagai orang tua tunggal.
- 1.2.7 Fenomena pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA kelas XI.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari berbagai faktor yang diidentifikasi mengenai pemaknaan sosial perempuan petani sebagai orang tua tunggal, peneliti membatasi permasalahan-permasalahan yang dibahas dengan menetapkan 3 variabel sebagai variabel bebasnya yaitu :

- 1.3.1 Faktor penyebab perempuan petani menjadi orang tua tunggal.
- 1.3.2 Pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal.
- 1.3.3 Fenomena pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA kelas XI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka adapun masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yang akan dibahas lebih lanjut yaitu :

- 1.4.1 Faktor apakah yang menyebabkan perempuan petani menjadi orang tua tunggal?
- 1.4.2 Bagaimanakah pemaknaan sosial yang diberikan masyarakat terhadap perempuan petani sebagai orang tua tunggal di Desa Lingga Julu?
- 1.4.3 Bagaimanakah potensi pemaknaan sosial perempuan petani sebagai orang tua tunggal sebagai sumber belajar mata pelajaran sosiologi di SMA kelas XI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan seorang perempuan petani tersebut menjadi orang tua tunggal.
- 1.5.2 Untuk memahami cara masyarakat memaknai perempuan petani sebagai orang tua tunggal.
- 1.5.3 Untuk mengetahui potensi sumber belajar dari fenomena pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal bagi mata pelajaran sosiologi SMA kelas XI.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 Menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembacanya mengenai pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal.
- 1.6.1.2 Memperluas sumber wacana sosiologi dalam membahas pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal.
- 1.6.1.3 Sebagai masukan dan pertimbangan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dalam membahas pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal.
- 1.6.1.4 Sebagai sumber belajar bagi guru supaya pembelajaran tidak membosankan dan hanya berfokus pada teori-teori atau buku saja.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1.6.2.1 Bagi peneliti sendiri penelitian ini menambah ilmu pengetahuan mengenai pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal.
- 1.6.2.2 Sebagai sumbangan kepada Program Studi Pendidikan Sosiologi sebagai informasi dan refrensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal.
- 1.6.2.3 Sebagai sumbangan terhadap mata kuliah sosiologi keluarga dalam memahami pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal.
- 1.6.2.4 Sebagai sumbangan pemikiran bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan.

- 1.6.2.5 Sebagai suatu informasi kepada orang tua secara umum dan secara khusus kepada orang tua yang memiliki status sebagai orang tua tunggal di Desa Lingga Julu Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo tentang pemaknaan sosial.
- 1.6.2.6 Adanya penelitian ini penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dengan sistematis dan metodologis serta akademis dan dapat memberikan kontribusi mengenai data dan juga informasi sehingga peneliti selanjutnya terutama mengenai pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal di Desa Lingga Julu Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo dapat menjadikannya sebagai referensi yang membantu.
- 1.6.2.7 Sebagai sumbangan referensi Pemerintah dalam membuat suatu kebijakan-kebijakan atau program-program yang berkaitan langsung dengan pemaknaan sosial bagi perempuan petani sebagai orang tua tunggal.

